

KEHUJAHAN HADIS AHAD MENURUT MAZHAB SUNI DAN SYI'AH**M. Nasri Hamang**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Email : nasrihamang@gmail.com

Abstract;

This article discusses the position of ahad hadis according to both Sunni and Shi'i scholars. As being commonly acknowledged by Muslims that the Sunni school strongly holds transmitted materials (riwayat) and opinions of all scholars among the prophet's companions, while Shi'i school based its reason on merely materials and opinions from *ahlu bait* companions. Both schools actually have the same conclusion on the possibility to use *ahad* hadis as a source in Islamic law, but a few issues on transmission requirements. Both Sunni and Shi'i agree that *ahad* hadis is applicable to ibadah (worship), but not to akidah (faith). Shi'i school in particular requires the transmitter of *ahad* hadis school be *ma'sum* (divinely protected).

Keywords;Hadis *ahad*, kehujahan, mazhab suni dan mazhab *syi'ah***I. Pendahuluan**

Hadis dilihat dari segi jumlah periwayatnya, terbagi ke dalam hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*.¹ Hadis *mutawatir* di kalangan jumur ulama hadis, bahkan di kalangan ulama *ushul fiqh* menyepakati kehujahannya tanpa persyaratan-persyaratan, namun berbeda dengan hadis *ahad*; jumur ulama, baik ulama hadis maupun ulama *ushul fiqh*; dan baik dari kalangan ulama suni maupun *syi'ah* tidak menyepakati akan kehujahannya sebagaimana hadis *mutawatir*.

Sehubungan dengan keadaan hadis *ahad* yang demikian itu, timbullah pokok-pokok permasalahan, apakah sesungguhnya hadis *ahad* itu, bagaimanakah sesungguhnya sifat akan kehujahannya dan bagaimanakah syarat-syarat yang harus dipenuhinya untuk dapat menjadi hujah, baik menurut mazhab *sunni* maupun mazhab *syi'ah*. Permasalahan-permasalahan ini relatif penting, mengingat jumlah hadis Nabi saw. yang tergolong hadis *ahad* amat besar jumlahnya.

II. Pengertian Hadis Ahad

Kata *ahad* merupakan *muhtamil-jama'* dari kata *احاد* yang berarti satu dan satuan dari sesuatu.² Hadis *ahad*, hadis yang periwayatnya dari segi bilangan tidak sampai pada derajat *mutawatir*, apakah periwayat itu satu atau dua atau

lebih.³ Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan Ilmu hadis *wahid*, ialah hadis yang jumlah periwayatnya tidak sampai kepada batas *mutawatir* walaupun jumlah periwayatnya lebih dari satu orang.⁴

Al-Syafi'i menamakan hadis ahad dengan *khobar khashshah*, sedang hadis mutawatir menamakan dengan *khobar 'ammah*.⁵ Dinamakan *khaabar khashshah* karena hadis *wahid* itu hanya dikhabarkan oleh para ulama saja dan tidak terkenal dalam masyarakat luas.⁶

III. Pembagian Hadis Ahad

Ulama hadis membagi hadis *ahad* kepada hadis *masyhur* dan *ghairu masyhur* dan membagi hadis *ghairu masyhur* ka dalam hadis *'aziz* dan hadis *gharib*.⁷

1. Hadis *masyhur*.

Masyhur مشهور menurut bahasa, ialah *muntasyir* (منتشر), *mutafasysyi* (منقش) yang berarti sesuatu yang sudah tersebar, sudah populer.⁸ Hadis masyhur menurut istilah ialah hadis yang pada tingkatan (*thabaqat*) periwayat pertama dan kedua terdiri dari orang seorang; kemudian pada tingkatan (*thabaqat*) sesudahnya barulah tersebar luas, yang disampaikan oleh orang banyak yang mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta.⁹ Ulama *ushul* merumuskan, hadis *ahad* ialah hadis yang diriwayatkan sahabat yang bilangannya tidak mencapai mutawatir; ia mutawair sesudah pada tingkatan sahabat, dan sesudah pada tingkatan sesudahnya.¹⁰

Dilihat dari segi kemashuran suatu hadis, hadis ahad dapat dibedakan atas :

- a. Yang masyhur di kalangan ulama dan orang banyak.
- b. Yang masyhur di kalangan ulama saja.
- c. Yang masyhur di kalangan orang banyak (awam) saja.¹¹

2. Hadis *'Aziz*

Al-'Aziz menurut bahasa berarti النادر (jarang) dan berarti juga القوي (kuat, mulia).¹² Menurut istilah, hadis *'aziz* ialah hadis yang rentetan periwayatnya terdiri dari dua-dua orang atau pada satu tingkat (*thabaqat*) terdiri dari dua orang. Sebagian yang lain mengatakan, hadis *'aziz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh atau dari dua orang kepada dua orang pada tiap tingkatan (*thabaqat*)-nya.¹³ Misalnya, sahabat Anas menyampaikan sebuah hadis kepada Qatadah dan 'Abd. Al-'Aziz; kemudian Qatadah menyampaikan kepada Husain al-Mu'allim dan Syu'bah; kemudian lagi, 'Abd. Al-'Aziz menyampaikan kepada Ismail bin Uliyyah dan 'Abd. al-Warits. Setelah itu, barulah hadis itu disampaikan oleh orang banyak.¹⁴

3. Hadis *Gharib*

Gharib menurut bahasa berarti بعيد عن الوطن (jauh dari negeri) dan berarti juga عن الفهم بعيد (jauh dari paham); dan menurut istilah ialah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang bersendirian dalam meriwayatkan, yang dalam tingkatan (*thabaqat*) di mana saja ketersendirian itu terjadi.¹⁵

Penyendirian periwayat dilihat dari segi bilangan dan sifat tertentu, hadis *gharib* dapat dibedakan atas :

a. *Gharib Muthlaq*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh hanya seorang periwayat; misalnya, diriwayatkan oleh Abu Hurairah sendirian, kemudian diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar sendirian, kemudian diriwayatkan oleh Sulaiman bin Hilal sendirian, kemudian diriwayatkan oleh Abu Amir sendirian. Masing-masing periwayat meriwayatkan secara sendirian.¹⁶

b. *Gharib Nisbi*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang-seorang (*ahad*) yang salah satu di antaranya memiliki sifat tertentu yang berbeda dengan sifat periwayat-periwayat yang lain yang meriwayatkan hadis. Sifat itu adakalanya berkenaan kperibadian, seperti *tsiqah*, adakalanya tempat tinggal dan adakalanya jalan periwayatannya.¹⁷

Penyendirian periwayat dilihat dari segi letaknya, hadis *gharib* dapat dibedakan atas :

1) *Gharib* pada *sanad* dan *matan*

Contoh hadis tentang *al-wala`*. Dalam hal ini, Imam Syafi'i meriwayatkan hadis ini melalui sanad Muhammad bin Husain bin Ya'qub bin Ibrahim. Sedangkan al-Bukhari meriwayatkan dari Abu al-Walid dan Syu'bah. Adapun Muslim meriwayatkan dari Yahya dan Sulaiman. Ya'qub bin Ibrahim, Syu'bah dan Sulaiman, ketiganya menerimanya melalui Abdullah bin Dinar yang menerimanya dari sahabat Ibn Umar. Dengan demikian, terjadi penyendirian pada *sanad* Abdullah bin Dinar. Demikian pula dilihat dari segi *matan*, hadis dari Imam Syafi'i tersebut terjadi penyendirian *matan*, karena *matan* yang melalui Imam Syafi'i berbeda dengan *mata* yang melalui *mukharrij-mukharrij* lain.¹⁸

2) *Gharib* pada *sanad* saja.

Gharib pada adalah hadis yang telah terkenal (populer) *matan*-nya dan diriwayatkan *sanad* oleh orang banyak (kalangan sahabat), tetapi ada seorang periwayat yang meriwayatkan dari sahabat lain. Contoh hadis tentang *niat*. Hadis ini *matan*-nya cukup populer, namun jika dilihat *sanad*-nya yang diambil melalui 'Abd. al-Majid bin 'Abd. al-'Aziz bin Aslam dan 'Atha` bin Yasar dari Abu Said al-Khudri, semua *sanad* tersebut *gharib*.¹⁹

IV. Kedudukan Hadis Ahad

1. Menurut Mazhab Suni

Dalam kalangan mazhab suni, terdapat perbedaan pendapat tentang kehujahan hadis *ahad*. Ada Ada golongan yang berhujah hanya dengan hadis mutawatir dan ada yang berhujah sekaligus dengan hadis *ahad*; dengan syarat, hadis *ahad* itu meupakan penjelasan (*bayan*) bagi *mujmal al-Qur'an* atau penjelasan (*bayan*) bagi sesuatu yang *khafiy* (samar) dari *al-Qur'an*.²⁰

Al-Syafi'i dalam *al-Um* membantah pendapat golongan yang menolak hadis *ahad* secara mutlak. Jumhur ulama yang memegang hadis *ahad* menetapkan, bahwasanya hadis *ahad* itu *zhanni*, bukan *qath'i*. Namun mereka

mengharuskan mengamalkan hadis *ahad* dalam bidang ibadah dan mumalah atau akhlak (bukan akidah).²¹

Kebanyakan ulama dari kalangan suni tidak mempergunakan hadis *ahad* dalam hal keyakinan ('*aqaidiyah*). Al-Syafi' berkata :

Barang siapa tidak mengamalkan hadis *ahad*, tidaklah dikatakan kepadanya bertaubatlah, karena dia tidak menyalahi suatu perintah yang mewajibkan bertaubat. Akan tetapi dia menyalahi suatu perintah amalan wajib dan tidak menyalahi kewajiban dalam aspek keyakinan (akidah).²²

Golongan Hanafiyah yang menetapkan hadis *ahad* memfaedahkan *zhanni*, membagi hadis *ahad* kepada hadis *ahad masyhur mustafidh* dan *ghairu masyhur mustafidh*. Hadis *ahad masyhur mustafidh* ialah hadis yang berposisi antara *zhan* yang *rajih* dan *yaqin* yang *qath'i*. Ia dapat men-*takhshish*-kan '*am al-Qur`an* dan men-*taqyid*-kan *muthlaq al-Qur`an*. Hadis *ahad ghairu masyhur mustafidh* ialah hadis *ahad ghairu masyhur mustafidh* ialah hadis yang hanya memfaedahkan *zhani*. Ia tidak dapat men-*takhshish*-kan '*am al-Qur`an* dan men-*taqyid*-kan *muthlaq al-Qur`an*.²³

Dalam perbandingannya dengan *qiyas*, Abu Husain al-Bashri membagi keberadaan hadis *ahad* dalam empat macam, seperti berikut :

a. *Qiyas* yang dibangun atas nas yang *qath'i*; dalam hal ini, hukum yang diberikan dari padanya telah dinaskan pada salah satu sumber yang *qath'iwurud*-nya dan '*illah-illah*-nya pun dinaskan atau seupa yang dinaskan, *qiyas* seperti ini, tidak dapat ditentang oleh hadis *ahad*.

b. *Qiyas* yang berpedoman pada suatu dasar yang *zhanni* dan '*illat*-nya pun ditetapkan dengan *istinbath*, bukan dengan nas; *qiyas* seperti ini didahulukan hadis *ahad* atasnya. *Qiyas* yang pertama di-*ijma'*-i menerimanya dan *qiyas* yang kedua di-*ijma'*-i menolaknya.

c. *Qiyas* yang ditetapkan dengan nas yang *zhanni* dan semua '*illah*-nya pun ditetapkan dengan dasar yang *zhanni*, yang menyebabkan terjadinya pertentangan antara hadis *ahad* dan *qiyas*; dalam hal ini didahulukan hadis *ahad* atas *qiyas*.

d. *Qiyas* yang '*illat*-nya di-*istinbath*-kan, sedangkan dasar *qiyas* haruslah nas yang *qath'i*, *qiyas* seperti ini diperselisih para ulama.²⁴

Gambaran perbandingan tersebut, pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy, sama dengan gambaran pandangan Imam Malik. Namun demikian, tidaklah berarti Imam Malik meninggalkan *al-sunnah*.²⁵ Pandangan seperti ini sebenarnya telah dipraktikkan Aisyah dan Ibn Abbas, yang menurut suatu riwayat, keduanya menolak hadis yang memerintahkan memasukkan tangan ke dalam bejana sebelum dibasuh.²⁶

Adapun perbandingannya dengan fatwa shahabi (pendapat sahabat Nabi saw.), menurut Abu Hanifah sebagaimana yang dinukilkan al-Bada'i, mewajibkan berpegang pada *fatwa shahabi* dengan meninggalkan *qiyas*.²⁷ Bagi al-Karakhi berpegang pada fatwa shahabi berarti berpegang pada *sunnah*.

Karena itu, diperpegangilah *fatwa shahabi* pada masalah-masalah yang tidak didahulukan *qiyas* atasnya.²⁸

Abd. Al-Aziz al-Khuli mengemukakan, Malik adalah seorang imam yang mempelajari dan mengumpulkan fatwa-fatwa sahabat serta menjadikan dasar-dasar mazhabnya.²⁹ Imam Malik mengharuskan seorang mufti mengambil *fatwa shahabi* dalam membina hukum. Imam Malik berpendapat bahwa yang dinamakan *sunnah* ialah sesuatu yang diamalkan para sahabat. Umar bin Abd. al-Aziz dikala hendak mengembangkan *sunnah*, memerintahkan supaya dikumpulkan putusan-putusan yang diambil para sahabat.³⁰

Malik dan Ahmad adalah dua imam yang sangat teguh berpegang pada *fatwa shahabi*. *Fatwa shahabi* sebenarnya diperpegangi oleh semua mujtahid sebagai dasar pembinaan hukum, namun dalam mengambilnya sebagai pegangan terdapat perbedaan pandangan. Ada yang hanya mengambil pendapat Khulafa' Rasyidin dan ada yang hanya mengambil pendapat Abu Bakar dan Umar saja. Akan tetapi, pada dasarnya semua ulama menghargai pendapat para sahabat.³¹

Malik memnadang *fatwa shahabi* sebagai dasar *fiqh*, merupakan hujah sebagai suatu cabang *sunnah*.³² Imam al-Syafi'i menetapkan bahwa *fatwa shahabi* harus diikuti apabila sebagai suatu *ijma'*. Akan tetapi apabila mereka berselisih, Imam al-Syafi'i mengambil mana yang lebih dekat kepada *sunnah*, atau yang sesuai dengan *qiyas*. Imam al-Syafi'i pun mengambil *fatwa shahabi* walaupun hanya dinukilkan satu orang sahabat atau satu pendapat saja; yang dalam hal ini, Imam al-Syafi'i menentang gurunya (Imam Malik).³³ Malik kadang-kadang meninggalkan hadis ahad, yaitu bila ia bertentangan dengan pendapat sahabat, sementara al-Syafi'i tidak demikian.³⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan, di antara penggarisan yang diperpegangi ialah apabila al-Qur'an bertentangan dengan hadis ahad dan tak mungkin di-talfiq (dikompromikan), maka hendaknya ditolak hadis itu.³⁵

2. Menurut Mazhab Syi'ah

Dalam kalangan mazhab *Syi'ah*, terdapat dua golongan besar yang mempunyai pandangan berpengaruh sekitar kedudukan hadis *ahad*, yaitu golongan *Syi'ah* Imamiyah dan golongan *Syi'ah* Zaidiyah. Menurut golongan *Imamiyah*, di antaranya, al-Thusi, tidak dibenarkan pen-*takhshish*-an 'am al-Qur'an dengan hadis ahad dandengan dalil *zhanni*, karena 'am al-Qur'an adalah 'am *qath'iyah*.³⁶ Di samping itu, apabila hadis *ahad* bertentangan dengan hukum yang di-*ijma'*-i, maka hadis *ahad* itu ditolak.³⁷

Ulama dari golongan *Imamiyah* sepakat berpendapat, bahwa hadis-hadis *ahad* yang diriwayatkan oleh imam yang *ma'shum* adalah menjadi hujah. Sementara yang diriwayatkan oleh bukan imam yang *ma'shum*, mereka perselisihkan. Dalam hal ini, terjadi dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan, hadis *ahad* itu ditolak. Penganut pendapat ini, misalnya al-Syarif al-Murtadha. Pendapat kedua mengatakan, hadis *ahad* itu menjadi hujah. Penganut pendapat ini adalah jumbuh ulama *Syi'ah*, di antaranya al-Thusi.

Hujah yang dipegang oleh al-Thusi bersesuaian dengan hujah yang dipegang oleh al-Syafi'i. Pendapat kedua ini, sama dengan pendapat jumhur ulama.³⁸

Dalam hal itu, sebagian golongan Syi'ah Imamiyah mensyaratkan *ta'addud* (berbilang) periwayat yang meriwayatkan hadis ahad, yakni sekurang-kurangnya dua orang. Mereka berpegang pada pendirian Ali bin Abi Thalib yang tidak menerima orang seorang. Sebagian yang lain tidak mensyaratkan *ta'addud*. Di samping itu, orang-seorang itu harus dari kalangan Syi'ah Imamiyah dan harus imam yang *ma'shum*. Namun demikian, ada di antara fukaha Syi'ah yang menerima hadis yang diriwayatkan oleh bukan imam yang *ma'shum*; dengan syarat, dia dipandang orang kepercayaan oleh golongan Syi'ah Imamiyah dan dalam sanadnya terdapat orang Syi'ah imamiyah. Dengan demikian, dalam hal persyaratan, mereka banyak berbeda dengan jumhur.³⁹

Sedangkan golongan Syi'ah Zaidiyah, mereka membedakan antara perkataan (*qawl*) Nabi dan *taqrir*-nya dalam menghadapi hadis *ahad*. Mereka menempatkan perkataan dan *taqrir* Nabi di bawah *mafhum* hadis *ahad*.⁴⁰ Golongan Zaidiyah mensyaratkan periwayat hadis *ahad* harus orang yang adil ('adalah), namun tidak harus dari golongan Zaidiyah atau Ahlul-Bait. Dengan demikian, mereka berbeda dengan golongan Imamiyah yang mendahulukan riwayat golongan Imamiyah, walaupun tidak adil ('adalah) atas riwayat yang bukan golongan Imamiyah.⁴¹

Golongan Zaidiyah selain mensyaratkan periwayat yang adil, mensyaratkan juga kejadian yang diberitakan adalah berita yang hanya diberitakan oleh orang-seorang atau dua orang, bukan berita yang harus diketahui oleh orang banyak. Mereka menamakan urusan-urusan yang harus diketahui orang banyak dengan '*umumul-balwa*. '*Umumul-balwa* ialah sesuatu yang semua mukalaf diharuskan mengerjakannya; yang berarti, tentulah pemberitaan itu diketahui umum dan diterima secara *mutawatir*. Mereka menyatakan, apabila benar apa yang dikatakan oleh golongan Imamiyah, bahwa imam (kepala negara) hanya dua belas orang, tentulah hal itu diketahui semua sahabat, mengingat urusan itu adalah urusan umum.⁴²

Golongan Zaidiyah berpandangan, bahwa apabila bertentangan antara riwayat Ahlul-Bait dan riwayat orang lain, mereka mendahulukan riwayat Ahlul-Bait. Mereka mendahulukan riwayat Ali atas riwayat sahabat-sahabat yang lain. Mereka mendahulukan riwayat al-Hasan dan al-Husain atas riwayat Ibn Abbas. Menurut mereka, apabila suatu riwayat tidak terkenal diriwayatkan dari seorang Ahlul-Bait, maka didahulukan riwayat sahabat, kemudian riwayat *tabi'in* yang *mujtahid*.⁴³

Hadis *ahad* dalam pandangan golongan Zaidiyah memfaedahkan *zhanni*, karenanya dijadikan hujah dalam bidang *amaliyah* (ibadah), tetapi tidak dalam bidang '*aqaidiyah* (teologi). Menurut mereka, orang yang mengingkari sesuatu dari '*aqaidiyah* yang berdasar hadis *ahad*, tidak dipandang kafir. Dengan demikian, hadis *ahad* tidak dapat dipergunakan untuk menetapkan sifat-sifat

Allah. Dengan demikian pula, bahwa untuk menetapkan dasar-dasar agama, harus dengan dalil *qath'i*. Tidak boleh dalil *zhanni*.⁴⁴

Dalam hubungan itu, dasar-dasar *fiqh* yang *qath'i*, seperti kedudukan *al-Qur'an*, kedudukan *al-sunnah* dalam bidang *tasyri'* dan masalah-masalah yang di-*ijma'*-i yang dipandang kafir orang yang menolaknya, tidak ditetapkan dengan hadis *ahad*. Dasar-dasar *fiqh* tersebut dinamakan *ushul al-fiqh al-qath'iyyah*. Dalam hal ini, sesuatu yang dipandang baik oleh akal secara *qath'i*, dipandanglah pula ia sebagai *ushul al-fiqh al-qath'iyyah*.⁴⁵ Dengan kata lain, dasar-dasar *fiqh* yang dilandaskan pada dalil-dalil yang *qath'i*, ia menjadi prinsip agama yang mutlak.

V. Penutup

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis *ahad* merupakan hadis yang jumlah periwayatnya tidak sampai pada derajat hadis *mutawair*. Ulama hadis membagi hadis *ahad* ke dalam hadis *masyhur* dan *ghairu masyhur* serta hadis *ghairu masyhur* ke dalam hadis *'aziz* dan hadis *gharib*. Jumhur ulama, baik *Sunni* maupun *Syi'ah*, sepakat menjadikan hadis *ahad* sebagai hujah, namun dengan persyaratan-persyaratan tertentu.

Jumhur ulama di kalangan mazhab *Sunni*, antara lain Imam Malik, Imam Syafi'i sepakat, bahwa hadis *ahad* dapat dijadikan hujah dalam aspek *'ubudiyah*, namun tidak dalam aspek *'aqaidiyah*. Jumhur ulama di kalangan *Syi'ah*, antara lain *Syiah Imamiyah*, *Syi'ah Zaidiyah* sepakat juga, bahwa hadis *ahad* dapat dijadikan hujah dalam aspek *'ubudiyah*, namun tidak dalam aspek *'aqaidiyah*; dengan syarat, tidak diriwayatkan oleh imam/periwayat yang ma'shum.

Endnotes

¹Fatchur-Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul-Hadis*, Cet. V; (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), h. 59.

²M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. I; (Bandung : Angkasa, 1987), h. 141.

³Mahmud Junus, *Mushthalah Hadis*, (Bukittinggi : Maktabah al-Sa'adiyah, 1971), h. 33.

⁴T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Cet. I; (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 30.

⁵ *ibid.* h. 47.

⁶ *ibid.*

⁷Muhammad 'Auuaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh Wa Mushthalahuh*, Cet. III; (Beirut : Dar al-Fikr, 1975), h. 302.

⁸T. M. Hasi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I, Cet. VII; (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 60.

⁹ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 41.

¹⁰Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *loc. cit.*

¹¹M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h.142.

¹²Louis Ma'louf, *al-Munjid fiy al-Lughah wa al-'Ilam*, Cet. XXI; (Baerut-Lebanon : Dar al-Masyriq, 1971), h. 583.

¹³Fatchur-Rahman, *op. cit.*, h.69-70. Lihat pula Abu Bakrah al-Lathif, *Tadrib al-Rawi*, Juz II; (Madinah : al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 180.

¹⁴T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, *op. cit.* h. 76.

¹⁵Fatchur-Rahman, *op. cit.*, h. 77.

¹⁶*ibid.*, h. 78.

¹⁷*ibid.*

¹⁸*ibid.* h.83

¹⁹Abu al-Bakrah al-Lathif, *op. cit.*, h. 183.

²⁰T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, *op. cit.*, h. 477.

²¹*ibid.*, h. 48.

²²*ibid.*

²³*Ibid.* Lihat pula A. Hanafi, *Sejarah dan Pengantar Hukum Islam*, Cet. I; (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 79.

²⁴*ibid.* h. 192

²⁵*ibid.*

²⁶*ibid.*

²⁷*ibid.* h. 193. Lihat pula al-Khudhari Bek, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, terj. Muhammad Zuhri, *Tarikh Tasyri' Islam*, (t. tp. : Rajamurah Al-Qana'ah. T. th.), h. 11.

²⁸*ibid.*

²⁹*ibid.*

³⁰*ibid.* h. 194. Lihat pula Aswadi Syukur, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqhi*, Jilid I, Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1982), h. 125.

³¹*ibid.*

³²*ibid.*

³³*ibid.* Lihat pula Departemen Agama - Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perkembangan Pikiran dan Pembangunan*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Pusat, 1983), h. 36.

³⁴*ibid.*

³⁵*ibid.* Lihat pula Musa Yusuf, *Tarikh al-Fiqh al-Islam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Jadid, 1398/1958), 53.

³⁶*ibid.*

³⁷³⁷*ibid.* h. 49

³⁸*ibid.* Lihat pula Ahmad Sudjono, *Filsafat Hukum Dalam Islam*, Cet. II; (Bandung : Al-Ma'arif, 1981), h. 73.

³⁹*ibid.*

⁴⁰*ibid.* h. 50. Lihat pula Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Madzahib al-Fiqhiyyah*, : Kairo : Mathba'ah al-Muduni, t. th.), 81.

⁴¹*ibid.*

⁴²*ibid.*

⁴³*ibid.* h. 100. Lihat pula T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Jilid I, Cet. I; (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 42.

⁴⁴*ibid.* h.101

⁴⁵*ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh Madzahib al-Fiqhiyyah*, Kairo : Mathba'ah al-Muduni, t. th.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I, Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1971.
- , *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Jilid I, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1971.
- Bek al-Khudhari, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, terj. Muhammad Zuhri, *Tarikh Tasyri' Islam*, (t. tp. : Rajamurah Al-Qana'ah, t. th.
- Departemen Agama - Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perkembangan Pikiran dan Pembangunan*, Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Pusat, 1982.
- Fathurrahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, Bandung : Al-Ma'arif, 1970
- Hanafi, Ahmad, *Filsafat Hukum Dalam Islam*, Cet. II; Bandung : Al-Ma'arif, 1981.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung : Angkasa, 1987.
- Junus, Mahmud, *Mushthalahul Hadis*, Bukittinggi : Maktabah Al-Sa'adiyah, 1971
- Al-Khathib, Muhammad "Ajjaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Mushthalahuh*, Cet. III; Beirut : Dar al-Fikr, 1975.
- al-Lathief, Abu al-Bakrah, *Tadrib al-Rawi*, Juz II; Madinah : al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- Yusuf, Musa, *Tarikh al-Fiqh al-Islam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Jadid, 1398/1958.
- Syukur, Aswadi, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqhi*, Jilid I, Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1982.